UXO 02

BULETIN
EDISI BULAN FEBRUARI
2025

Apakah Pekerja Rumah Tangga Bisa Dijawab Dengan Cinta?

Oleh: Viviane Gonik
Penerjemah: Putri Siouxsie

Sumber: The Commoner: "Care Work" and The Commons, Issue 15 winter 2012

Makalah ini membahas dua hal yang berkelindan namun memiliki poin yang berbeda: di satu sisi status dan nilai domestik dan keluarga, dan di sisi lain pertanyaan tentang pengendalian kegiatan tersebut. Selagi kedua poin ini dapat dianggap berbeda, penting untuk menekankan hubungan dan kaitan antara keduanya.

Masalah pekerjaan rumah tangga muncul beriringan dengan dimulainya industrialisasi dan pemisahan yang bersamaan antara ruang dan waktu produktif dan domestik. Bagi Marx, ada pekerjaan produksi di satu sisi dan di sisi lain pekerjaan reproduksi: reproduksi kehidupan dan reproduksi tenaga kerja. Pemisahan ini tercermin dalam pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin dan yang memperkuatnya: pekerjaan produksi terpisah dari pekerjaan reproduksi yang secara historis hanya ditugaskan kepada perempuan. Pekerjaan pabrik dipikirkan, dalam temporalitasnya dan dalam organisasinya, dengan mendasarkan diri pada keberadaan yang terpisah dari pekerjaan keluarga dan domestik: itu adalah pekerjaan penuh waktu, tanpa gangguan, menggunakan kapasitas fisik dan mental secara maksimal, karena seseorang dapat beristirahat begitu kembali ke rumah.

Seperti yang didefinisikan oleh Danièle Kergoat dan yang lainnya, pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin bergantung pada "penugasan prioritas laki-laki ke ranah produktif dan perempuan ke ranah reproduktif." Pekerjaan produktif diorganisir menurut temporalitas pekerja laki-laki (yang dibebaskan dari semua urusan keluarga dan domestik), meskipun sejak awal industrialisasi perempuan telah hadir dalam produksi berupah. Kegiatan domestik telah dipinggirkan ke ranah pribadi dan tidak dibayar. Dilihat dari pasar, kegiatan ini tidak diakui maupun terlihat: pekerjaan rumah tangga hanya terlihat ketika tidak dilakukan. Mari kita ingat bahwa hingga tahun 1970-an, statistik Swiss memiliki satu kategori untuk "pemegang saham, ibu rumah tangga, dan orang-orang tidak aktif lainnya."

Apakah kegiatan domestik dibedakan dari pekerjaan produktif hanya karena tidak dibayar, atau apakah mereka memiliki sifat yang berbeda? Apakah fakta memproduksi, mengubah alam yang mendefinisikan pekerjaan (Marx), atau apakah kerangka norma dan ukuran di mana kegiatan ini dimasukkan yang menentukan kualitas "kerja"?

Pertanyaan ini dapat dijelaskan dengan memikirkan contoh tentang seksualitas: hubungan seksual dengan seorang pelacur (pekerja seks, sebagaimana mereka mendefinisikan diri mereka) jelas sesuai dengan logika kerja: ada negosiasi kontrak yang menentukan waktu, kondisi, dan remunerasi.

Ada juga apa yang disebut feminis Amerika Latin sebagai seks transaksional, yaitu hubungan seksual yang dikaitkan – secara eksplisit atau tidak – dengan pemberian upah simbolis atau asli. Di ujung lain, ada hubungan seksual yang merupakan bagian dari hubungan hasrat dan kasih sayang. Dalam ketiga kasus ini, tindakan dan aktivitasnya sama, dan memang kerangka di mana mereka berada serta jenis hubungan yang dihasilkan dari ini yang menjadi penentu. Hal yang sama berlaku untuk perawatan anak atau pekerjaan rumah tangga itu sendiri.

Aktivitas domestik dan keluarga dengan demikian dicirikan sebagai tugas yang dilakukan di rumah sendiri (atau sekitarnya) yang berkaitan dengan diri sendiri atau keluarga dan tidak dibayar. Bisa juga ditambahkan bahwa tugas-tugas ini sebagian besar dilakukan oleh perempuan. Dominique Méda, misalnya, berpendapat bahwa aktivitas manusia memiliki berbagai bentuk: "aktivitas produktif (pekerjaan) yang sekaligus bertujuan untuk menghasilkan dan mendapatkan remunerasi/pemberian upah... aktivitas keluarga, cinta, persahabatan... yang logikanya jelas tidak terkait dengan logika pekerjaan: komunitas keluarga dan hubungan yang terjalin antara anggotanya berbeda secara radikal dari hubungan yang terjalin antara pekerja dan bos mereka, aktivitas tersebut tidak dipaksakan dengan cara yang sama, dan tidak mengejar tujuan yang sama." (Presentasi seminar, Paris 1).

Menurut logika ini, kita akan menggambarkan aktivitas keluarga lebih sebagai bentuk pertukaran hadiah, seperti yang dijelaskan oleh Mauss. Mereka bertujuan, melalui hadiah dan balasan hadiah, untuk mengembangkan dan mempertahankan ikatan sosial antara anggota keluarga, itulah sebabnya hanya ketika ikatan tersebut putus seseorang mulai menghitung, dan menuntut serta mendapatkan bentuk remunerasi (misalnya, tunjangan).

Namun, pemisahan yang tampak ini bermasalah karena mengandaikan adanya dua bidang yang terpisah, yang didorong oleh logika yang tidak dapat didamaikan. Ini sebagian mengaburkan pertanyaan tentang dominasi dan hubungan sosial jenis kelamin, dan dengan cara tertentu menaturalisasi aktivitas keluarga. Hubungan sosial jenis kelamin dibangun baik di ranah pribadi maupun di ranah publik dan profesional. Pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan berbayar tidak dapat dianalisis sebagai dua entitas yang terpisah karena mereka membentuk sebuah sistem. "Waktu penghasilan upah ditempatkan dan dikondisikan oleh waktu pekerjaan rumah tangga" (Hirata dan Zarifian) dan sebaliknya. Kehidupan profesional dan kehidupan keluarga saling terkait karena mereka berpartisipasi dalam logika yang sama mengenai hubungan jenis kelamin dan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Trajektori profesional wanita dan/atau pria, serta trajektori keluarga mereka, dengan demikian sangat bergantung pada konsepsi dominan mengenai hubungan antara pria dan wanita dalam masyarakat.

Pekerjaan produktif tidak akan ada tanpa kontribusi yang tak terukur dari pekerjaan reproduktif dan domestik. Perusahaan dengan demikian menghargai "modal manusia" ini yang sebenarnya tidak pernah mereka akumulasi, tetapi yang tetap mereka anggap sebagai bagian integral dari aset tetap mereka. "Modal" ini terbentuk dari aktivitas sehari-hari yang tidak dibayar, yang merupakan aktivitas mereproduksi kehidupan seseorang di area tempat tinggal. (Dalla Costa, Fortunati, Gorz)

Untuk mengakhiri ketidaknampakan dan ketidakpengakuan atas aktivitas domestik, gerakan feminis pada tahun 1970-an dengan kuat menegaskan status itu sebagai "pekerjaan". Seperti yang ditulis oleh D. Kergoat dan H. Hirata: "Kemudian menjadi jelas bahwa sejumlah besar pekerjaan dilakukan secara gratis oleh perempuan, bahwa pekerjaan ini tidak terlihat, bahwa itu dilakukan bukan untuk diri sendiri tetapi untuk orang lain dan selalu atas nama alam, cinta, atau kewajiban keibuan... seolah-olah fakta bahwa pekerjaan ini dilakukan oleh perempuan – dan hanya perempuan – sudah jelas, dan bahwa hal itu tidak boleh dilihat atau diakui."

Terinspirasi oleh karya Mariarosa Dalla Costa (Italia), Selma James (Inggris), dan Silvia Federici (AS), muncul gerakan feminis untuk upah atas pekerjaan rumah tangga di Italia, AS, Inggris, Swiss, dan Jerman. Dengan pandangan Marxis tentang hubungan sosial, gerakan ini menuntut upah untuk pekerjaan tersebut, untuk menunjukkan, di satu sisi bahwa pekerjaan ini sangat berharga, dan di sisi lain untuk memperkuat kekuatan sosial perempuan melalui tuntutan ini, di mana tingkat upah mencerminkan keseimbangan kekuatan yang ada. Tuntutan untuk upah atas pekerjaan rumah tangga juga bertujuan untuk mengakhiri pencurian tenaga kerja perempuan yang tidak dibayar oleh kapital dan membalikkan pembagian yang diciptakan kapitalisme di dalam angkatan kerja melalui perbedaan antara pekerjaan berbayar dan tidak berbayar.

Arus feminis lainnya, yang cenderung lebih neoliberalis, berusaha untuk menghitung nilai moneter dari aktivitas domestik dan memasukkannya ke dalam perhitungan PDB. Dalam logika ini, satu-satunya cahaya yang dapat mengungkap ekonomi "hitam dan tidak terlihat" ini adalah ekonomi komersial. Namun, sifat dari pencahayaan ini dan kosa kata sosio-ekonominya hanya dapat mengungkap transformasi dan sejauh mana penetrasi kapital dan negara terhadapnya. Seperti yang dikatakan oleh Louise Vandelac, "hanya apa yang dikenali menurut grid analitis dan pola pikir ekonomi komersial (yaitu, kesamaan dan pengurangan yang sudah dilakukan oleh ekonomi dominan) yang membuat ekonomi bayangan ini terlihat.".

Menganalisis segala sesuatu melalui grid ekonomi komersial berarti menganggapnya sebagai satu-satunya kerangka penjelas untuk aktivitas manusia, dan dalam hal ini, ia terlibat dalam ideologi neoliberalis, yang menegaskan bahwa logika komersial harus meresap ke semua aspek kehidupan kita. Dalam hal ini, dapat juga dicatat bahwa keinginan perempuan untuk "membebaskan diri" dari sebagian pekerjaan ini sering kali dimanipulasi untuk memperluas jangkauan barang-barang konsumsi. Tuntutan perempuan mendorong penciptaan layanan dan barang yang, ketika masuk ke ranah domestik, mempercepat transformasi pekerjaan itu sendiri. Pekerjaan keluarga tetap 'gratis,' tidak dibayar, tetapi semakin mahal. Sebagian besar upah kita digunakan untuk membayar produk dan layanan ini. Seperti yang dikatakan Monique Haicaut: "pekerjaan rumah tangga dengan demikian menjadi semakin mahal, teknis, dan khusus. Itu semakin bergantung pada inovasi komersial dan layanan publik."

Ini membawa saya pada poin kedua dari artikel tersebut, yaitu pertanyaan tentang kontrol, standarisasi, atau bahkan profesionalisasi ranah domestik. Memang, untuk menyesuaikan aktivitas domestik dengan logika komersial (ruang produksi dan/atau konsumsi), perlu, persis seperti yang dilakukan kapital untuk pekerjaan berbayar, untuk mengontrol produktivitas dan menstandarisasi aktivitas.

Sejak zaman dahulu, agama telah mengkodifikasi dan mengontrol hubungan sosial, terutama seksualitas. Dengan pemisahan ruang dan waktu publik/komersial dan pribadi/domestik, kontrol telah berbeda. Jika belum ada kantor "waktu dan metode" di rumah pribadi, ada berbagai otoritas yang menawarkan kerangka normatif untuk aktivitas domestik. Sejak abad ke-19, wacana medis secara perlahan menggantikan wacana religius, selalu menargetkan seksualitas, tetapi juga pendidikan anak-anak (untuk melawan "penurunan ras") dan kebersihan, seperti yang ditunjukkan oleh Genevieve Heller dalam bukunya "Propre en Ordre" (terjemahan "Nice and Tidy").

Selain itu, perintah normatif ini terutama ditujukan kepada perempuan. Saat ini, dengan diversifikasi disiplin medis, wacana normatif juga disampaikan oleh psikolog, ahli gizi, dokter anak, serta wacana dan aturan yang diangkat dan diper dramatik oleh media (misalnya, acara TV seperti Super Nanny, My House Is Dirty). Negara juga memainkan peran besar, terutama melalui pendidikan wajib, yang memberlakukan kerangka waktu, tetapi juga melalui standar kebersihan dan pendidikan anak-anak. Misalnya: hingga tahun 1960-an, di beberapa kanton Swiss, wajib bagi perempuan muda di pendidikan menengah untuk menghabiskan beberapa bulan melakukan "home economics", sementara teman-teman sekolah pria mereka menjalani wajib militer. Perlu dicatat secara sekilas perbandingan antara pelayanan kepada negara dan pelayanan kepada suami, antara kepatuhan yang dipelajari melalui pelatihan dengan senjata atau dengan papan setrika.

Seperti yang sudah saya sebutkan, pekerjaan rumah tangga telah berubah secara mendalam: perempuan sekarang harus mengelola berbagai mesin, mengantar anak-anak mereka untuk aktivitas rekreasi atau ekstra-kurikuler, dan berurusan dengan jadwal semua anggota keluarga. Jika pekerjaan manual telah menurun (memperbaiki kaus kaki, membuat selai, dll.), organisasi ruang, aktivitas, dan program keluarga menjadi semakin kompleks, tanpa membawa perubahan pada hubungan sosial antara jenis kelamin.

Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin direkonstruksi menurut "semantik seksual yang tidak menunjukkan tanda-tanda perubahan mendalam dan bertahan lama" (Mr. Haicaut). Akibatnya, terlihat adanya porositas yang semakin besar antara ruang produktif dan domestik, atau lebih tepatnya, perpanjangan mode manajerial ke dalam ruang keluarga dan domestik: perencanaan, negosiasi, pengaturan, penetapan tujuan menjadi kebutuhan domestik. Pasangan harus dikelola. Harus memiliki tujuan pendidikan untuk anak-anak, merencanakan stok barang. Standar efisiensi dan produktivitas, aturan tentang keterampilan, cenderung memaksakan diri dan menstandarkan praktik, dan dengan demikian mengontrolnya.

Dengan perpanjangan hubungan komersial dan manajerial ke semua aspek kehidupan bersama, kapitalisme berusaha memaksa semua kapasitas manusia ke dalam "pasar," termasuk yang masih lolos darinya—bentuk kolaborasi atau solidaritas manusia yang menolak pendekatan yang semata-mata finansial atau "manajerial," yaitu yang tidak menguntungkan (F. Bloch).

Sebagai kesimpulan, pertanyaannya adalah bagaimana membuat pekerjaan rumah tangga diakui tanpa memasukkannya ke dalam kategori komersial, yang dengan demikian terkendali. Bagaimana mendapatkan pengakuan untuk aktivitas yang berfokus pada kepedulian terhadap orang lain dan penciptaan ikatan sosial, tanpa hanya dianalisis dari sudut pandang ekonomi komersial, dan akhirnya bagaimana mengakui bahwa sebagian besar pertukaran manusia berada di luar hubungan pasar? Mungkin ini adalah pertanyaan untuk mempertimbangkan kembali analisis dan organisasi sosial yang berfokus pada pekerjaan produktif, yang dibayar, dan visi ekonomis dunia. Visi ini telah secara konstan menurunkan nilai pekerjaan hidup yang tidak dikomodifikasi. Ekonom, baik Marxis maupun neoliberalis, ketika akhirnya menerima—di bawah tekanan gerakan perempuan—keberadaan pekerjaan rumah tangga, berusaha sekuat tenaga untuk melihatnya dalam kaitannya dengan ranah produktif, yang tetap menjadi satu-satunya ukuran pengakuan sosial dan kekuasaan.

Bagaimana melawan eksklusi sosial dan eksploitasi dalam hubungan produksi-reproduksi ini? Bagaimana berjuang agar perempuan tidak membayar harga yang sangat memprihatinkan, bagaimana melawan kemiskinan dan kesendirian para ibu, sambil menghindari penguatan logika produktivis, logika yang mengembangkan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin dan dominasi pria? Ini adalah pertanyaan tentang menempatkan pekerjaan reproduktif di pusat debat dan perspektif alternatif terhadap pemikiran neoliberalis, seperti yang dikembangkan dalam jaringan ekonomi sosial dan solidaritas. Kita harus secara kolektif menemukan cara untuk mensejahterakan pekerjaan rumah tangga melalui jaringan yang bersifat asosiasi, koperatif, campuran, dan dikelola sendiri oleh teman-teman, tanpa kehabisan tenaga dalam perjuangan pembagian tugas di tingkat pasangan, sambil membahas peran negara. Seperti yang dikatakan oleh Gorz: "Hubungan sosial yang ditarik dari pengaruh nilai, dari individualisme kompetitif, dan dari pertukaran komersial, mengungkapkan hal ini, sebaliknya, dalam dimensi politiknya, sebagai perpanjangan kekuasaan kapital. Ini membuka front perlawanan total terhadap kekuasaan ini. Ini secara alami meluap ke praktik baru kehidupan, konsumsi, penguasaan kolektif ruang bersama, dan budaya kehidupan sehari-hari."

Camera Obscura, Twee Pop, dan Cinta

Ditulis oleh: rokkstoy

Pop memang selalu memakai bahasa harian ke dalam pentas suara dan performa, dalam perihal ini pula pop unggul di segala sisi. Meskipun entah kenapa, seringnya yang penting diangkat dari kehidupan sehari-hari adalah terang dan gelapnya cinta.

Seolah pop dan cinta nyaris tak bisa dipisahkan. Begitulah cinta yang biasa bersemayam dalam urusan personal, akan selalu dan tetap menjadi objek dahaga khalayak luas. Kita bisa pura-pura amnesia terkait industri budaya yang oleh Adorno injak secara bengis, agar bisa bilang pop sebagai representasi selera budaya masyarakat.

Dibalik itu, pop banyak andil dalam membentuk fantasi setiap orang. Perihal cinta saja, sudah membuat banyak orang latah membentuk kisah-kinasih idealnya persis yang oleh budaya pop tuturkan.

Dalam hal ini, saya boleh merasa beruntung, meskipun masa remaja belasan saya tidak dihiasi romansa, tapi telah dibuat paham kompleksitasnya melalui film-film Wong Kar Wai dan mencerap kisah idealnya dari trilogi Before garapan Richard Linklater.

Kesimpulannya masih sama seperti tahun-tahun tersebut: garis tipis antara cinta dan benci jadi tema yang tidak pernah surut dituliskan, didendangkan, digambarkan. Tidak jarang juga jadi sesuatu penyedap bahkan hidangan utama dari suatu plot. Ketegangannya selalu berhasil menuntun perasaan pemirsanya naik-turun; menguras emosi.

Hal itu bisa jadi tidak mengherankan bilamana kita tahu tubuh binatang kita memiliki fitur fantasi untuk menambal kenyataan yang menakutkan. Diri kita yang selalu berkekurangan ini bisa merasa utuh dalam cinta, kita jadi ogah-ogahan melihat realita dari ilusi keutuhan tersebut, sehingga membangun fantasi mengenai pasangan untuk menutupi objek cinta kita yang juga pada dasarnya selalu berkekurangan.

Tapi tenang, seperti yang diajarkan psikoanalis pada kita, ini bukan perkara menginginkan sesuatu pada pasanganmu namun tidak kamu dapatkan, lantas berfantasi bahwa pasanganmu melakukan hal yang kamu inginkan. Yang lebih penting adalah mempertanyakan kenapa/dari siapa kamu bisa memiliki keinginan yang demikian? Kenapa kita sebagai masyarakat selalu menginginkan/terhibur oleh lagu-lagu cinta? Jawabannya, hasrat kita mengenai sesuatu merupakan hasrat orang lain, seperti diktum Lacan menyoal hasrat: Che Vuoi? Apa yang kamu/orang lain inginkan?

Dalam mencintai pun kita selalu narsis, persis seperti kita bersosial. Dalam menyadari itu kita cuma perlu mengingat kembali seorang teman yang menceritakan pasangannya laksana malaikat: begitu enak dilihat dan nyaman dimata, yang mana pandangan tersebut hanya bisa dilihat oleh temanmu yang sedang bertutur itu sendiri. Hubungan kita dengan orang lain selalu dihantui oleh pencarian permintaan terselubung dalam interaksinya. Semula yang kita punya tapi harus hilang karena harus menjadi subjek sosial. Disadari atau tidak, kita mencari pasangan yang menggantikan kenyamanan bersama ibu simbolik. Kita selalu betah dengan orang lain yang mirip dengan kita, sehingga boleh dibilang sosial kita dibangun dengan berkata orang lain itu adalah saya, dengan kata lain narsis.

Tepat di situ huru-hara bermula, tipisnya cinta dan benci ini jadi nampak tak terelakan. Ketika objek cinta kita (misalkan, pasanganmu) dikemudian hari mengganggu bangunan fantasi kita (yang kamu ingin/bayangkan tentang pasanganmu), maka sangat mudah bagi rasa sayang berubah menjadi rasa jijik.

Maaf, saya hanya tidak bisa mengikuti apapun narasi cinta sejenis senandung 'cinta tak bisa, tak bisa kau salahkan', selesai perkara. Memperlakukan cinta seperti tangan tuhan yang ada di bumi itu terkesan kurang ajar, seakan apapun urusan yang berangkat darinya adalah sahih.

Saya lebih suka senandung "Tears For Affairs" dari Camera Osbcura. Berkisah tentang lika-liku menikmati emosi dalam hubungan gelap, meskipun sudah disadari sedari awal bahwa semenyenangkan apapun hubungan gelap itu, tidak akan membawa si aku dan pasangannya ke dalam hubungan yang sukses dan bahagia. Lagu yang jujur dalam menikmati perbuatannya dan mengakui tindakannya salah tanpa berupaya berlindung dalam gagasan cinta esensial; selain murni dan fundamental, tindakan yang didasari dengannya tidak pernah salah, kalo salah itu bukan cinta, begitulah kiranya.

Tapi kita semua juga masih selalu kelabakan dihadapan pertanyaan apa persisnya sesuatu yang disebut cinta itu. Jika benar itu merupakan perasaan yang tiba-tiba saja muncul seperti telah terberi pada seseorang, tanpa sadar kita membolehkan praktik pedofilia. Karena seorang yang memiliki gangguan pedofil pun memiliki perasaan yang tiba-tiba muncul itu pada anak dibawah umur.

Itu kenapa kemudian film Oldboy dari Park Chan-Wook menarik kembali untuk diperbincangkan. Dalam layer seorang ayah dan anak perempuan yang tidak mengetahui satu sama lain, meraka berdua dipermainkan oleh seorang villain. Kemudian ayah dan anak itu dipertemukan kembali melalui skema yang sudah diatur oleh sang villain agar keduanya jatuh cinta, bahkan hingga berhubungan seks.

Si villain ini sengaja membuat mereka berdua jatuh cinta layaknya seorang pasangan dewasa. Supaya di kemudian hari ia bisa memberikan informasi status mereka yang merupakan ayah dan anak. Motif utama dari sang villain itu hanyalah ingin membuat si tokoh utama ayah ini merasakan rasa bersalah karena mengalami hubungan inces. Namun dalam konteks tulisan ini kita bisa melihat bagaimana hubungan cinta itu bisa direkayasa, bahkan hubungan paling tidak lazim seperti seorang ayah dan anak perempuannya.

Karena jika boleh menyebutkan, kerangka ideologis yang mencakup kekejaman Holocaust pun didasarkan pada 'cinta' (misalnya terhadap bangsa). Hal itu berguna untuk membebaskan tentara Nazi dari rasa bersalah atas nyawa-nyawa korban Holocaust. Apa yang membuat tentara Israel bangga membombardir tanah Palestina? Saya berani bertaruh bahwa jawaban individunya akan menjurus pada kecintaan terhadap sesuatu yang tengah ia perjuangkan. Nampaknya cinta bisa juga melakukan genosida. Berada dalam cinta memberi kita kondisi pembenaran diri yang selalu melebihi alasan untuk sekedar jatuh cinta.

Contoh terbaik dalam menggambarkan medan fantasi ini bisa kita tilik dalam salah satu aktivitas orang yang berada dalam kondisi mencinta, yakni seks. Semisal, pada saat kita melakukan penetrasi tiba-tiba terdapat distraksi yang membuat kepala memikirkan sesuatu hal yang sangat kita takuti, tentu seks itu bisa berlanjut, tetapi mudah untuk mengkategorikan pengalaman tersebut ke dalam 'seks yang kurang nikmat'. Dalam jalan menuju klimaks kita menjaga pikiran kita agar menjauh dari hal-hal yang dikecualikan dari kenikmatan fantasi.

Dengan demikian memang benar, yang mampu melakukan seks adalah hewan, sedangkan aktivitas seks manusia hanyalah inter-masturbasi. Itu karena seekor kucing tidak memiliki kerangka standar harus dengan kucing berwarna atau berperilaku seperti apa yang cocok untuk pasangan seksualnya. Malah seorang manusia yang harus bergulat dengan khayalan idealnya untuk mencapai ereksi. Pasangan tersebut harus mengkhayali sesuatu yang ideal menurut kepalanya masing-masing. Lagi-lagi harus diakui bahwa kita mahluk yang narsis.

Manusia bisa langsung tidak bergairah seketika kala fantasinya terdistraksi. Misalnya melihat tokai yang keluar dari anus pasangannya. Yang mana hal itu tidak berpengaruh dalam aktivitas persetubuhan kucing.

Satu contoh lagi untuk memperjelasnya, apabila semua, bahkan hasrat, terkondisikan sepenuhnya oleh yang biologis, lantas kenapa permainan masuk-keluar-masuk antara vagina dan penis tidak pernah cukup untuk aktivitas seksual manusia? Oral, anal, dan bermacam fetis menunjukan seberapa berpengaruh fitur fantasi dalam aktivitas ini.

Manusia selalu tersunat dari kondisi alaminya dan terperangkap dalam kerangkeng budaya. Sarana biologis alaminya merupakan alat reproduksi, masturbasi adalah budayanya. Permainan cinta yang kini dikenal ialah hasil penyunatan ciri alami dari aktivitas reproduksi manusia, kemudian tergelincir ke dalam aktivitas puitis dan tingkah seduktif yang lebih berbudaya. Begitulah jeroan kita yang penuh hina ini, tampak seram sekaligus angker berkat jarang dikunjungi.

Pop, Twee Pop

Semacam terdapat realitas baru setiap kali mencermati, dalam hal diatas seks, sesuatu dengan jarak yang terlalu dekat. Ini mirip seperti melihat lukisan. Saat kita berada dalam jarak proposional yang diperuntukan untuk lukisan itu, maka kita menemukan harmoni dari susunannya.

Sebaliknya, bilamana kita melihatnya dengan jarak yang lumayan ekstrim, maka kita akan menemukan teksturnya, partikel dari susunannya, dan mampu membayangkan bagaimana pembuatannya.

Sama halnya pada Twee Pop dalam mencermati cinta, meskipun masih dalam jarak yang aman. Tapi dalam taraf tertentu, telah menghasilkan rekaman cinta yang mentah minim kiasan dan metafora. Cinta yang biasa-biasa saja, tidak bebas nilai, nampak tidak begitu penting. Cinta yang dibersihkan dari seperangkat teknik rayu-merayu sehingga konsekuensinya muncul sebagai sesuatu yang tabu, dalam taraf tertentu terkesan jenaka. Kasarnya, seperti bocah membuat sajak.

Melalui Twee Pop saya menemukan penyampaian cinta yang mana aktivitas seduktif yang berbudaya ini tidak dipakai (dari surat cinta hingga gombalan), hasilnya sensualitas mentah. Kemunculan Twee Pop seperti hendak menghindar dari musik pop lainnya yang menjajal cinta dalam bingkai dua kategori ini: picisan atau obskur. Tetapi tidak pula ingin membuat cinta dan pop jadi teramat pretensius. Ada cara lain mengomunikasikan cinta, membicarakannya dengan polos dan menghindar dari narasi sublim jadi musik pop cinta mereka.

Hal lain yang menarik, Twee Pop sama seperti para penikmat sado-masokis. Keduanya sama-sama butuh menangguhkan kenyataan demi keperluan mereka. Yang membuat pasangan sado-masokis tidak sedang dalam kekerasan itu karena keduanya saling menyiksa di dalam skenario. Hal itu membutuhkan seorang sadis bersama pasangan masokis yang menikmati aktivitas seksualnya dengan cara 'seolah-olah' dirinya benar-benar disiksa.

Sebagaimana kata 'twee' yang diadopsi dari maraknya salah ucap balita dalam mengucapkan 'sweet'. Mereka berdandan dengan apapun yang menyimbolkan sifat kekanak-kanakan. Lengkap dengan busana warna-warni (umumnya warna pastel) beserta gestur quirky. Twee Pop juga menggunakan metode 'seolah-olah' untuk menangguhkan kenyataan orang dewasa, tanpa kekeliruan neurotik maupun psikotik, yang mengadopsi kacamata anak-anak dalam memandang membingkai sesuatu, terutama lirik.

Dalam konteks jaman kelahirannya, busana dan gesturnya merupakan sebuah pesan. Pesannya, Twee Pop menjadi katalis untuk menjadi subversif bukan perkara menerjang norma, kebebasan brutal, atau sekadar self-destructive belaka. Twee Pop bisa tetap berbahaya dengan pakaian lucu dan menggemaskan. Label yang sering dilekatkan dengan gerakan Twee Pop seperti Sarah Records pun terang-terangan bersimpati terhadap gerakan marxis cum feminis.

Saya punya band jagoan, atau lebih tepatnya cinta pertama saya pada Twee Pop: Camera Obsdcura.

Camera Obscura Darling!

Sepenggal waktu yang sudah terlewat di belakang selalu memanggil dan meminta untuk ditengok. Kala itu saya merupakan satu dari sekian remaja yang memilih membicarakan cinta daripada melakukannya. Lebih antusias bergunjing kisah singkat Leonard Cohen bersama Joni Mitchell dan menebak-nebak apa yang Peter Lloyd dengarkan setiapkali Labi Siffre sedang merasa sentimentil.

Seperti remaja lainnya, saya mengubrak-ngabrik tumpukan produksi pop guna menunjang dahaga dari pelbagai perasaan yang meminta diwakilkan. Dalam persoalan cinta, Camera Obscura salah satu yang selalu menyegarkan.

Apa yang saya mengerti dan tentu saja saya nikmati dari Twee Pop berasal dari band Glaswegian yang terbentuk tahun 1996 itu. Mereka gerbang awal untuk berkenalan dengan Talulah Gosh, The Field Mice, Orange Juice, McCharty hingga yang lebih marxis Stereolab. Pendengaran pertama itu pula yang membentuk apa yang saya cari dari Twee Pop atau indie pop secara keseluruhan.

Tak perlu aneh apabila saya terbahak-bahak saat pertama kali mengenal single "French Navy"-nya Camera Obscura. Tracyanne Campbell selaku vokalis menulis lagu ini setelah temannya memberi seragam angkatan laut Prancis. Dirinya lalu membayangkan sebuah kisah melankolis yang dipenuhi ketegangan jarak, bukan hanya jarak geografis, tetapi juga jarak kemungkinan cinta yang tak berbalas. Selebihnya lagu itu menyentil terkait hubungan parasosial saya dengan si kembar First Aid Kit dan Michelle Zauner (Japanese Breakfast).

Camera osbcura dengan segunduk lagu ultra-jujurnya yang acuh terhadap political correctness adalah satu hal, melanggamkan tema-tema cinta yang berjarak dan semenjana merupakan sentilan tersendiri. Cinta yang dikisahkan tanpa sensor, tanpa muluk-muluk, dihempaskan bibir Tracyanne Campbell dengan wajah yang selalu datar jadi performa yang mengundang tafsir.

Pemutaran pertama semua lagunya akan terasa seperti lelucon keseharian yang cerdik tentang cinta tanpa harus berbelit-belit berusaha menggugah keakbaran dalam narasinya. Kadang kita membutuhkan tombol rewind beberapa kali untuk mengantarkan lagu-lagunya mengetuk jantung hati.

"French Navy" masih membuat saya terbahak-bahak, setelah album itu mengenalkan nomor "The Sweetest Thing" saya lantas terpingkal-pingkal. Apa yang seharusnya hadir, merasa tertampar atau menemukan teman yang sama blak-blakan? Saya ambil keduanya.

Tracyanne Campbel jadi contoh seseorang yang mengeluarkan lubuk perasaannya dengan minim polesan dan hiasan. Laku kelewat sembrono di dunia yang mempersepsi cinta sebagai sesuatu yang tak mungkin bisa digapai oleh teknik rasional manapun.

Gaya bahasa dari semua lagu Camera Obscura merupakan diksi yang dilontarkan mana-suka, terkesan lugu dan polos. Barangkali itu ditujukan untuk berlawanan dengan kesan sugarcoating dan eufemisme yang niatnya paralel dengan manipulatif.

Camera Obscura bisa seakan menyudahi kebohongan pada diri untuk mencapai sesuatu di dalam cinta. Dalam urusan cinta, kita menikmati tegang dan huru-haranya, bukan hasil akhir. Kalian bisa dengarkan Campbell meracau dalam lagu "Troublemaker" tentang perasaan terumbang-ambing.

Kegilaan seperti itu juga mirip seperti supporter bola, kunci dari euforianya ialah suatu 'ketidaktahuan'. Mereka tidak tahu hasil akhirnya. Pertandingan yang memuaskan adalah pertandingan yang kedua belah tim bola memiliki presentasi 50-50 untuk memenangkan pertandingan. Hal itu membuat ketegangan akan harapan yang mereka sandarkan pada tim kesayangannya melonjak. Kekesalan dan kepuasaan sedang di alih dayakan pada suatu tim sepak bola. Jika saja pertandingannya memiliki presentasi 90 persen dari tim satu dan 10 persen dari tim lain, sudah dipastikan itu bukan laga yang seru.

Jelas, tidak ada alasan bagi saya untuk tidak menyukai Tracyanne Campbell dengan segala selera humornya. Hal itu diperkuat oleh fakta bahwa Campbell menyukai dan menganggap musik-musiknya sama seperti film David Lynch yang terkesan bergurau tapi selalu memikul pesan yang tak kurang serius.

Semisal lagu "The Sweetest Thing" yang membuat saya tak henti-henti menuduh sang vokalis sedang berfantasi memiliki hubungan intim dengan seorang aktor sekaligus musisi ternama. Nampak ketika lagu memasuki verse dua "My love you're in a magazine/My love, you're doing fine, you're on TV". Ditambah bridge gemalau menuntun ke bagian chorus "When you're lucid you're the sweetest thing" disusul penumpahan emosi melalui guyonan "I would trade my mother to hear you sing". Bisa terpikirkan? humor macam apa lagi yang rela menjual seorang ibu sendiri hanya demi sesuatu.

Tuduhan itu bukan ajakan perkawanan sesama pengidap parasosial. Pasalnya Tracyanne Campbell di album sebelumnya pernah menjawab lagu "Are You Ready To be Heart Broken?"-nya Lloyd Cole dengan meciptakan lagu "Lloyd, I'm Ready To Be Heartbroken". Laku jenaka Campbell sebagai fans Lloyd Cole yang tengah membayangkan kisah cinta bersama sang idola.

Dalam album My Maudlin Career, ada nomor yang diberi judul dengan nama seorang pria, James. Menggiring pendengar menganggap pria yang dituju oleh lagu-lagu di album ini merupakan James yang bekerja sebagai angkatan laut di Prancis. Persoalan James seorang prajurit multi-talenta yang juga seorang aktor cum musisi boleh dijadikan bola liar bagi para fandomnya seperti saya.

Besar bersama skena indie Skotlandia, karir Camera Osbcura sering dikaitkan dengan Belle & Sebastian, band serupa juga sekota di Glasgow. Bukan karena kebetulan Isobel mantan vokalis B&S punya nama belakang Campbell, secara musikal dan tema keseluruhan band nyaris mirip.

Mengingat Stuart Murdoch anggota B&S ikut andil dalam penggarapan single mujur "Eighties Fan" hinga memotret untuk cover debut album Biggest Bluest Hi-Fi. Richard Corburn sebagai drummer B&S juga pernah mengisi drum Camera Obscura.
Namun itu ketika Stuart Murdoch dan Tracyanne Campbell masih merupakan sepasang kekasih. Pasca putus di tahun 2000an, kedua band tersebut tiba-tiba menjadi rival. Hal itu diungkapkan Campbell yang muak dihantui pertanyaan tentang pengaruh Belle & Sebastian selama berkarir di Camera Obscura.

Dua album pertama dari Camera Obscura yang mengenalkan saya pada gerakan Twee Pop. Karena dalam album itulah mereka terdengar sama seperti band Twee Pop terdahulu maupun sejamannya. Jajaran anak muda culun yang memiliki segudang cerita pemberontakan di bawah rezim Margaret Tatcher.

Sejak debut album Biggest Bluest Hi-Fi, mini Album Keep It Clean, serta album penuhnya yakni Underachievers Please Try Harder, Camera Obscura masih terdengar seperti musik-musik dari referensialnya. Nomor "Your Picture" misalnya, jadi lagu yang terang-terangan meniru gaya Leonard Cohen.

Camera Obcura tidak lagi patuh pada konsep minimalisme ala Twee Pop di album-album selanjutnya. Dengan mengemas pop klasik era 60an dengan orch-pop yang memiliki kualitas suara terkini. Melalui Let's Get Out Of This Country, My Maudlin Career, dan Desire Lines mereka terdengar lebih kompleks.

Saya tidak merasa perlu mendedahnya selain dengan perangkat personal. Jelas, mendengar Camera Obscura kala itu berarti mengisi keinginan narsis saya. Di hadapan lirik-lirik Tracyanne Campbell saya selalu merasa bercermin. Meskipun bukan dalam kisah-kisahnya saya merasa sepengalaman, melainkan dengan caranya mengutarakan sesuatu, mendomplang sesuatu yang angker jadi komedi.

Tulisan ini bermaksud serupa seperti Tracyanne Campbell menuliskan lagu "Dory Previn" karena lagu-lagu almarhumah menemani hati patahnya kala melakukan ibadah tour pertama kali di Amerika. Saya persembahkan kepada yang tercinta, Tracyanne Campbell, yang telah menemani hari-hari saya.

*Ditulis pada lengangnya November 2023

“MULAILAH DENGAN JATUH CINTA!”

GRAPHIC DESIGN & LAYOUT BY MERZSAULT